

Perilaku Mencontek dalam Ujian Sekolah: Analisis Faktor Individual dan Lingkungan Sekolah

Sunardi

STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB, Indonesia

Corresponding Author: nadihimmahnw@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 05 Desember 2025

Revised : 11 Desember 2025

Accepted: 31 Desember 2025

Published: 05 Januari 2026

Keywords: Cheating; Integrity; School Exams

Kata Kunci: Perilaku Mencontek; Integritas; Ujian Sekolah

Abstract

Cheating in exams is a problem that affects academic integrity and the quality of the educational process. This study aims to examine the forms of student cheating behavior and the individual and educational environment factors that underlie it. The study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical design. Data were collected through in-depth interviews with students and teachers, observations of exam implementation, and documentation studies, then analyzed using thematic analysis techniques. The results show that cheating behavior appears in various forms, both individual and collective, and tends to be perceived as a normal practice in certain situations. Individual factors that influence this behavior include academic anxiety, low self-confidence, and a learning orientation that emphasizes achievement. Meanwhile, educational environmental factors such as weak exam supervision, inconsistent enforcement of rules, and a results-oriented school culture also reinforce tolerance for cheating. This study concludes that cheating behavior is a systemic phenomenon that requires an integrative approach through strengthening academic integrity, reforming the evaluation system, and creating a learning climate that upholds honesty.

Abstrak

Perilaku mencontek dalam ujian merupakan masalah yang berdampak pada integritas akademik dan kualitas proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk perilaku mencontek siswa serta faktor individual dan lingkungan pendidikan yang melatarbelakanginya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa dan guru, observasi pelaksanaan ujian, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mencontek muncul dalam berbagai bentuk, baik individual maupun kolektif, dan cenderung dipersepsikan sebagai praktik yang wajar dalam situasi tertentu. Faktor individual yang memengaruhi perilaku tersebut meliputi kecemasan akademik, rendahnya kepercayaan diri, serta orientasi belajar yang menekankan capaian nilai. Sementara itu, faktor lingkungan pendidikan seperti lemahnya pengawasan ujian, ketidaktegasan penegakan aturan, dan budaya sekolah yang berorientasi pada hasil turut memperkuat toleransi terhadap mencontek. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku mencontek merupakan fenomena sistemik yang memerlukan pendekatan integratif melalui penguatan integritas akademik, pembenahan sistem evaluasi, dan penciptaan iklim pembelajaran yang menjunjung tinggi kejujuran



Pendahuluan

Integritas akademik merupakan pilar fundamental dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, karakter, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Sunardi, 2019). Dalam konteks pendidikan sekolah, ujian memiliki fungsi strategis sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur pencapaian kompetensi belajar secara objektif dan akuntabel (Arta, 2024). Keabsahan hasil ujian sangat bergantung pada kejujuran dan kepatuhan peserta didik terhadap aturan yang berlaku (Hakim & Yama, 2020). Oleh karena itu, perilaku mencontek dalam ujian tidak hanya mencederai prinsip evaluasi yang adil, tetapi juga menggerus nilai-nilai moral dan etika akademik yang menjadi tujuan esensial Pendidikan (Syahroni, 2025).

Fenomena perilaku mencontek dalam ujian bukanlah persoalan yang bersifat lokal atau temporer, melainkan isu global yang terjadi di berbagai sistem pendidikan dan lintas jenjang (Harahap, 2023). Sejumlah studi menunjukkan bahwa praktik kecurangan akademik telah menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan modern, seiring dengan meningkatnya kompetisi akademik dan tekanan terhadap capaian nilai. Dalam banyak kasus, perilaku mencontek dipandang sebagai strategi pragmatis siswa untuk memenuhi tuntutan akademik, terutama ketika keberhasilan belajar direduksi menjadi sekadar capaian angka dan peringkat.

Dari perspektif psikologi pendidikan, perilaku mencontek dapat dipahami sebagai hasil dari dinamika faktor individual yang kompleks. Motivasi belajar yang bersifat ekstrinsik, rendahnya kepercayaan diri akademik, kecemasan berlebihan terhadap kegagalan, serta lemahnya internalisasi nilai kejujuran sering kali mendorong siswa untuk mengambil jalan pintas melalui kecurangan akademik (Sebayang, 2023). Dalam konteks ini, mencontek tidak semata-mata mencerminkan ketidakjujuran, tetapi juga menjadi indikator adanya tekanan psikologis dan ketidaksiapan siswa dalam menghadapi tuntutan evaluasi.

Selain faktor individual, lingkungan pendidikan memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa terhadap mencontek (Mufarohah, 2013). Iklim sekolah yang menekankan pencapaian hasil tanpa diimbangi pembinaan karakter, sistem penilaian yang kompetitif, serta praktik pengawasan ujian yang kurang efektif dapat menciptakan ruang toleransi terhadap perilaku mencontek. Lebih jauh, ketika kecurangan tidak ditindak secara konsisten atau

bahkan dianggap sebagai praktik yang lumrah, siswa cenderung mengembangkan justifikasi moral untuk membenarkan perilaku tersebut (Nugraha et al., 2025).

Interaksi antara faktor individual dan lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa perilaku mencontek merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan melalui satu variabel Tunggal (Hamidayati, 2020). Siswa dengan motivasi intrinsik yang rendah, misalnya, akan lebih rentan melakukan kecurangan ketika berada dalam lingkungan sekolah yang permisif. Sebaliknya, lingkungan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai integritas akademik berpotensi meminimalkan kecenderungan mencontek, meskipun siswa menghadapi tekanan akademik yang tinggi (Fitria, 2019). Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami dan menangani perilaku mencontek di sekolah.

Meskipun penelitian mengenai perilaku mencontek telah banyak dilakukan, sebagian besar studi masih cenderung bersifat parsial, dengan memusatkan perhatian pada aspek psikologis siswa atau faktor lingkungan secara terpisah (Sebayang, 2023). Pendekatan semacam ini berisiko mengabaikan kompleksitas relasi antara individu dan konteks pendidikan. Selain itu, kajian empiris yang mengintegrasikan kedua dimensi tersebut dalam satu kerangka analisis yang utuh masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan sekolah.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku mencontek dalam ujian sekolah melalui pendekatan integratif yang menggabungkan faktor individual dan lingkungan pendidikan. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi kecenderungan mencontek siswa serta mengkaji implikasinya terhadap penguatan integritas akademik di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kecurangan akademik, sekaligus kontribusi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi evaluasi dan pembinaan karakter yang lebih efektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami perilaku mencontek siswa dalam ujian sekolah serta faktor-faktor individual dan lingkungan pendidikan yang memengaruhinya. Pendekatan ini dipilih karena perilaku mencontek merupakan fenomena yang kompleks dan kontekstual, sehingga memerlukan pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan persepsi subjek penelitian dalam konteks nyata pelaksanaan ujian. Informan

penelitian meliputi siswa, guru, dan pengawas ujian yang terlibat langsung dalam proses evaluasi pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi pelaksanaan ujian, dan studi dokumentasi terhadap tata tertib serta kebijakan evaluasi sekolah. Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi data, pengodean, dan penarikan makna untuk mengidentifikasi pola perilaku mencontek dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian dengan menjamin kerahasiaan data dan anonimitas informan.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk dan Karakteristik Perilaku Mencontek Siswa dalam Ujian

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku mencontek dalam ujian sekolah muncul dalam beragam bentuk dan tingkat kompleksitas. Bentuk paling sederhana yang sering dilakukan siswa adalah melihat jawaban teman yang duduk di dekatnya atau meminta jawaban secara diam-diam. Praktik ini umumnya terjadi ketika pengawasan ujian longgar atau perhatian pengawas teralihkan, sehingga siswa memanfaatkan celah yang ada tanpa perencanaan matang sebelumnya.

Selain bentuk sederhana, peneliti ini juga menemukan praktik mencontek yang lebih terstruktur, seperti membawa catatan kecil, menulis rumus atau jawaban di bagian tubuh tertentu, serta menyimpan informasi pada benda pribadi. Bentuk ini menunjukkan adanya persiapan sebelum ujian dan mengindikasikan bahwa mencontek telah diposisikan sebagai strategi yang disengaja, bukan sekadar tindakan spontan akibat tekanan sesaat.

Dalam beberapa kasus, mencontek juga dilakukan secara kolektif melalui kerja sama antarsiswa. Pola ini tampak dalam penggunaan isyarat nonverbal, pembagian peran, hingga kesepakatan tidak tertulis untuk saling membantu selama ujian. Praktik kolektif ini memperlihatkan bahwa mencontek tidak selalu dipahami sebagai pelanggaran individual, melainkan sebagai bentuk solidaritas akademik di antara siswa.

Menariknya, sebagian besar siswa tidak memaknai perilaku mencontek sebagai tindakan yang sepenuhnya salah (Adib et al., 2024). Banyak siswa memandang mencontek sebagai respons yang dapat dimaklumi dalam situasi tertentu, terutama ketika materi ujian dianggap sulit atau waktu belajar dirasa tidak cukup (Harahap, 2023). Persepsi ini menunjukkan adanya relativisasi nilai kejujuran dalam konteks ujian.

Normalisasi perilaku mencontek tersebut diperkuat oleh pengalaman empiris siswa yang jarang

mendapatkan sanksi tegas. Ketika mencontek tidak diikuti dengan konsekuensi yang jelas, perilaku tersebut cenderung diulang dan bahkan diwariskan sebagai tradisi antargenerasi siswa. Dalam kondisi ini, ujian kehilangan fungsinya sebagai alat evaluasi yang valid.

Dengan demikian, bentuk dan karakteristik perilaku mencontek siswa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tindakan menyimpang individual. Perilaku tersebut merupakan praktik sosial yang dibentuk oleh pengalaman, persepsi kolektif, serta konteks struktural pelaksanaan ujian di sekolah.

Faktor yang Mendorong Perilaku Mencontek

Dalam konteks ini, perilaku mencontek siswa dapat dilihat dari dua sisi utama, yaitu faktor individu dan lingkungan. Dari sisi faktor individual, peneliti juga menemukan bahwa kecemasan nilai raport merupakan pendorong utama perilaku mencontek. Siswa yang merasa tidak siap menghadapi ujian, takut memperoleh nilai rendah, atau khawatir tidak memenuhi ekspektasi orang tua dan guru cenderung mencari jalan pintas melalui kecurangan (Fitria, 2019). Kecemasan ini sering kali bersumber dari pengalaman belajar yang kurang bermakna dan pemahaman materi yang dangkal.

Rendahnya kepercayaan diri akademik juga menjadi faktor signifikan. Siswa yang meragukan kemampuan dirinya cenderung tidak percaya bahwa usaha belajar yang telah dilakukan cukup untuk menghadapi ujian (Hamidayati, 2020). Dalam kondisi demikian, mencontek dipandang sebagai mekanisme kompensasi untuk menutupi kekurangan yang dirasakan.

Selain itu, orientasi motivasi belajar siswa cenderung bersifat ekstrinsik. Nilai, peringkat, dan kelulusan menjadi tujuan utama, sementara proses belajar dan penguasaan materi menempati posisi sekunder. Orientasi ini mendorong siswa untuk menghalalkan berbagai cara demi mencapai hasil yang diharapkan, termasuk mencontek (Atmaja, 2024). Tekanan sosial juga turut memperkuat faktor individual tersebut. Perbandingan prestasi antar teman sebaya serta ekspektasi lingkungan sosial membuat siswa merasa bahwa kegagalan akademik akan berdampak pada harga diri dan status sosialnya (Lutfiah, 2018). Dalam situasi ini, mencontek dipersepsikan sebagai strategi untuk menjaga citra diri.

Selain itu, lingkungan juga menjadi faktor utama penyebab perubahan perilaku siswa. Lingkungan pendidikan terbukti memiliki peran krusial dalam membentuk sikap siswa terhadap perilaku mencontek. Salah satu faktor yang paling dominan adalah lemahnya pengawasan ujian (Hajroh, 2025). Ketika pengawas tidak konsisten dalam menjalankan tugas atau jumlah pengawas

tidak memadai, siswa menangkap sinyal bahwa mencontek memiliki risiko rendah (Sando et al., 2025). Ketidaktegasan dalam penegakan aturan juga memperkuat toleransi terhadap kecurangan. Dalam beberapa kasus, pelanggaran ujian tidak ditindak secara serius atau diselesaikan secara informal. Kondisi ini menimbulkan persepsi bahwa aturan ujian bersifat fleksibel dan dapat dinegosiasikan.

Budaya sekolah yang menekankan capaian nilai turut berkontribusi terhadap normalisasi mencontek. Ketika keberhasilan siswa diukur hampir semata-mata dari angka, proses pembelajaran dan kejujuran akademik menjadi terpinggirkan (Setiawan, 2025). Sekolah secara tidak langsung mengirimkan pesan bahwa hasil lebih penting daripada proses. Selain itu, kurangnya internalisasi nilai integritas akademik dalam praktik sehari-hari membuat aturan kejujuran berhenti pada tataran formal. Nilai kejujuran sering disampaikan secara normatif, tetapi tidak diintegrasikan dalam sistem evaluasi dan budaya sekolah.

Temuan ini menegaskan bahwa perilaku mencontek tidak dapat dilepaskan dari kondisi psikologis siswa dan lingkungan. Mencontek bukan hanya persoalan moral, tetapi juga refleksi dari ketidakmampuan sistem pendidikan dalam menciptakan rasa aman, percaya diri, dan motivasi belajar intrinsik pada siswa. Tanpa pembenahan sistemik, upaya pencegahan mencontek akan sulit mencapai hasil yang berkelanjutan.

Interaksi Faktor Individual dan Lingkungan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor individual dan lingkungan pendidikan saling berinteraksi dalam membentuk perilaku mencontek siswa. Siswa dengan kecemasan akademik tinggi akan semakin terdorong mencontek ketika berada dalam lingkungan sekolah yang permisif (Astuti & Nur'aini, 2018). Lingkungan semacam ini berfungsi sebagai katalisator yang memperkuat kecenderungan individual.

Interaksi ini menunjukkan bahwa perilaku mencontek bukanlah hasil dari satu faktor tunggal. Upaya yang hanya menekankan pembinaan karakter siswa tanpa pembenahan sistem evaluasi berpotensi tidak efektif, karena siswa tetap berada dalam lingkungan yang mendorong kecurangan (Wulandari, 2019). Pengawasan yang konsisten, aturan yang jelas, serta keteladanan guru mampu menekan kecenderungan mencontek, bahkan pada siswa yang mengalami tekanan akademik.

Demikian pula, pembenahan sistem tanpa memperhatikan kondisi psikologis siswa berisiko mengabaikan kebutuhan emosional dan akademik mereka. Ketidakseimbangan ini dapat

memunculkan resistensi dan praktik mencontek yang lebih tersembunyi.

Perilaku mencontek juga mengindikasikan adanya ketegangan antara tujuan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya dan praktik evaluasi yang berorientasi seleksi (Martono, 2015). Ketika ujian dipersepsikan sebagai penentu masa depan, tekanan akademik meningkat dan kejujuran menjadi rentan dikompromikan.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya reformulasi sistem evaluasi yang lebih menekankan pembelajaran autentik, reflektif, dan berkelanjutan. Evaluasi seharusnya menjadi sarana belajar, bukan semata alat penghakiman. Sekolah juga perlu membangun iklim akademik yang aman secara psikologis, di mana kegagalan dipandang sebagai bagian dari proses belajar, bukan stigma. Dalam iklim semacam ini, siswa tidak merasa perlu mencontek untuk mempertahankan harga diri.

Dengan demikian, penguatan integritas akademik menuntut perubahan paradigma pendidikan yang lebih manusiawi, adil, dan berorientasi pada pembelajaran bermakna. Tanpa perubahan tersebut, perilaku mencontek akan terus menjadi gejala laten dalam sistem pendidikan sekolah. Oleh karena itu, pendekatan integratif menjadi kunci dalam memahami dan menangani perilaku mencontek. Pendidikan karakter dan reformasi sistem evaluasi harus berjalan secara simultan dan saling menguatkan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku mencontek dalam ujian sekolah merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individual dan lingkungan pendidikan. Mencontek tidak hanya muncul sebagai pelanggaran etika personal, tetapi juga sebagai respons siswa terhadap tekanan akademik, kecemasan belajar, dan orientasi pendidikan yang menekankan capaian nilai.

Dari sisi individual, rendahnya kepercayaan diri dan dominannya motivasi belajar ekstrinsik mendorong siswa mencari jalan pintas dalam menghadapi evaluasi. Sementara itu, lingkungan pendidikan yang permisif, lemahnya pengawasan ujian, serta ketidakkonsistenan penegakan aturan berkontribusi terhadap normalisasi perilaku mencontek di kalangan siswa.

Interaksi kedua faktor tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan mencontek memerlukan pendekatan integratif. Penguatan integritas akademik perlu dilakukan melalui pembenahan sistem evaluasi, penegakan aturan yang konsisten, serta penciptaan iklim pembelajaran yang menekankan kejujuran dan proses belajar bermakna. Dengan pendekatan tersebut, perilaku mencontek dapat

diminimalkan secara berkelanjutan dan tujuan pendidikan dapat dicapai secara lebih substantif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, N., Adib, H. S., & Jait, A. (2024). Tindakan Mencontek atau Tidak Mencontek diantara Para Siswa: Berdasarkan Teori Reflektifitas Margaret Archer. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(6).
- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam pendidikan: Konsep, pendekatan, prinsip, jenis, dan fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 170-190.
- Astuti, R. B., & Nur'aini, T. A. (2018). Pengaruh Kecemasan Akademis Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas XI Ips Sma Negeri 6 Balikpapan Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Edueco*, 1(01), 29-34.
- Atmaja, I. M. D. (2024). STRATEGI PENGUATAN HUBUNGAN KAUSAL POSITIF ANTARA MOTIVASI INTRINSIK, MOTIVASI EKSTRINSIK, DAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA. *Prosiding SENAMA PGRI*, 3, 1-13.
- Br Sebayang, K. A. (2023). Hubungan Self Confidence dan Teman Sebaya dengan Perilaku Menyontek di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.
- Fitria, Y. (2019). Perilaku menyontek: Persepsi terhadap iklim sekolah dengan ketidakjujuran akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 1-12.
- Hajroh, A. Y. (2025). *Pengawasan Teman Sebaya Dalam Pelaksanaan Tes Untuk Membina Karakter Kejujuran Peserta Didik Di Smk Bhakti Kencana Subah* (Doctoral dissertation, UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Hakim, A., & Yama, F. D. (2020). Efektivitas penerapan ujian tanpa pengawasan melalui pendidikan karakter berbasis hadist di SMA Islam Athirah Boarding School Bone. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 100-120.
- Hamidayati, H., & Hidayat, S. (2020). Pendidikan Karakter; Fenomena Perilaku Mencontek pada Siswa di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 175-185.
- Harahap, W. (2023). *Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Halongonan Timur* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

- Lutfiah, A. (2018). *Hubungan antara peran sosial teman sebaya dengan perilaku mencontek siswa di man Kisaran* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Martono, T. (2015, November). Perilaku Menyontek Ditinjau dari Orientasi Tujuan Belajar Siswa Sma/ma di Surakarta. In *Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi dan Bisnis 2015*. Sebelas Maret University.
- Mufarohah, M. (2013). *Hubungan percaya diri dengan intensitas perilaku menyontek siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Bangil Pasuruan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nugraha, M. Y., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2025). Inovasi Pengelolaan Budaya dan Iklim Madrasah: Mewujudkan Pendidikan Berkarakter. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 1208-1218.
- Sando, M. V. W., Lio, S., & Nagul, W. (2025). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas VII UPTD SMP Negeri 10 Kupang Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(2).
- Setiawan, R. D. (2025). *PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DAN PERILAKU SOSIAL SISWA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR SISWA DI SMP PGRI 336 PONDOK BETUNG, TANGERANG SELATAN* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Sunardi, S. (2019). Pendidikan Era Global “Globalisasi Pendidikan atau Pendidikan Islam Berwawasan Global”. *At-Tadbir*, 3(1), 370693.
- Syahroni, MI, & Sunardi, S. (2025). Model kurikulum pendidikan Islam berbasis karakter dan kecerdasan spiritual untuk Generasi Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (03), 883-898.
- Wulandari, S. (2019). *Kecenderungan Berprilaku Curang Siswa Pada Hasil Uas Pelajaran Pai Di Sman 02 Kaur Kabupaten Kaur* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).